



SKRIPSI

***MO'JEPPE* DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT
LAUJE PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH**

**INDRA RUKMANA
088 204 124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

***MO'JEPPE DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT
LAUJE PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH***

SKRIPSI

*Diajukan kepada Program Studi Sendratsik Jurusan Pend.Sendratasik Fakultas Seni
Dan Desain Universitas Negeri Makassar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

**INDRA RUKMANA
088204124**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi:

***MO'JEPPE DALAM PESTA PERNIKAHAN MASYARAKAT LAUJE
PARIGI MOUTONG SULAWESI TENGAH***

Nama : Indra Rukmana

Nim : 08820124

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa atau diteliti ulang. Maka skripsi ini memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, November 2012

Yang mengajukan

Indra Rukmana
Nim: 088204124

Dosen Pembimbing

1. Khaeruddin, S.Sn., M. Pd.

(.....)

)

NIP. 19730608 200604 1 022

2. Dr. Andi Agussalim, AJ., S.Pd., M. Hum.

(.....)

NIP. 19710817 200003 1

022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diterima Oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar (FSD UNM), dengan SK No. 2401/UN36.21/PP/2012 pada tanggal 3 Desember 2012 untuk memenuhi sebagai persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Sendratasik pada hari Kamis tanggal 6 Desember 2012.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni Dan Desain

Dr. Karta Jayadi, M.Sn.
NIP. 19650708 1989031 002

Panitia Ujian :

1. Dr. Karta Jayadi, M.Sn.	Ketua	(.....)
2. Khaeruddin, S.Sn, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd.	Pembimbing I	(.....)
4. Dr. Andi Agussalim, AJ., S.Pd.,M.Hum.	Pembimbing II	(.....)
5. Tony Mulumbot, S.Sn, M. Hum.	Penguji I	(.....)
6. Andi Ihsan, S. Sn, M.Pd.	Penguji II	(.....)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Indra Rukmana

NIM : 088204124

Tempat /tanggal lahir : Sidoan, 30 Januari 1991

Program studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Perguruan tinggi : Universitas Negeri Makassar

Judul skripsi : *Mo'Jeppe* Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Lauje Parigi
Moutong Sulawesi Tengah

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan tidak pernah dipublikasikan atau dituliskan oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian tertentu yang saya gunakan sebagai bahan acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar,.....

Yang membuat pernyataan

Indra Rukmana

MOTTO

“Kudengar.....kulihat.....kupelajari kutekuni dan mencoba untuk melangkah mengejar ilmu”

**Upayakan apa yang diucapkan benar dan sah dimata tuhan
AMIN**

***“SELALU MENATAP KE ARAH
YANG TAK TERLIHAT
UJUNGNYA”***

Skrípsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta..papa dan mama,,, ini anakmu.. satu-satunya tumpuhan harapanmu yang mencoba memberikan yang terbaik untukmu. Betapa diri ini ingin melihat kalian bangga padaku...betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian kepadaku. Terimalah tanda terima kasih yang tak terhingga atas segala doa,pengorbanan dan kasih sayang yang tanpa batas.

ABSTRAK

INDRA RUKMANA, 2012. *Mo'Jeppe* Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah: Program Studi Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang obyektif tentang pertunjukan *Mo'Jeppe* Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, datanya diperoleh melalui metode observasi dan wawancara. Adapun pokok permasalahan yang dikaji dalam pertunjukan *Mo'Jeppe* tersebut, yakni: 1). latar belakang keberadaan *Musik Mo'Jeppe*, 2). Fungsi *Musik Mo'Jeppe*, dan 3). bentuk pertunjukan *Musik Mo'Jeppe* dalam pesta pernikahan masyarakat Suku Lauje.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah 1). Tokoh yang mengadakan acara, 2). Tokoh Masyarakat, 3). Seluruh pemain musik *Mo'Jeppe*.

Alat musik *Mo'Jeppe* dikenal luas oleh masyarakat Suku Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Tetapi jarang masyarakat yang mampu memainkan musik *Mo'Jeppe* ini, seiring dengan berjalannya waktu dan terdapat banyak musik-musik modern yang berkembang pesat sampai saat ini, maka musik *Mo'Jeppe* ini sudah jarang kita jumpai di acara-acara pesta adat maupun acara pernikahan di masyarakat Suku Lauje,

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis berharap karya yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan musik *Mo'Jeppe* dalam pesta pernikahan masyarakat Suku Lauje, dan agar kiranya menjadi referensi bagi masyarakat Suku Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di masyarakat Suku Lauje dan dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sendratasik.

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala anugerah dan pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Mo'Jeppe* Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah. Shalawat dan salam terhatur atas junjungan Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya.

Berbagai hambatan dan tantangan dari awal hingga akhir penulisan ini dapat teratasi dengan baik berkat ketabahan, ketekunan, kerja keras, disertai doa dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan secara material maupun non material. Untuk itu ucapan terima kasih paling istimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda tersayang dan ibunda tercinta yang telah mengasuh, merawat, dan membimbing serta senantiasa memberi semangat setiap harinya dalam membimbing penulis menjadi anak yang bijaksana dan menjadi lebih baik. Teristimewa pula kepada istri tercinta, Henni Rizky Wardiana Gusti, terima kasih atas segala motivasi, doa dan dukungannya selama ini. Penulis sungguh banyak melibatkan pihak yang dengan tulus hati membantu penulis mulai dari awal hingga selesainya skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.
2. Dr. Karta Jayadi, M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar beserta jajarannya.

3. Khaeruddin, S.Sn., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, serta dalam hal ini sebagai dosen pembimbing 1 yang telah memberi arahan, petunjuk, serta motivasi yang baik sampai selesainya skripsi ini.
4. Dr. Andi Agussalim AJ., S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberi arahan, petunjuk-petunjuk, motivasi, sampai selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar angkatan 2008 (SALAM SPARTA).
7. Keluarga besar yang ada di kampung halaman (Sidoan, Makassar, Jeneponto, Enrekang) yang telah memberikan doa dan semangat.
8. Teman-teman dE art STUDIO terimakasih atas Harmonisasi yang indah selama masa-masa berlembaga. Tetap perjuangkan lembaga kita di jalan yang positif.
9. Pemerintah Daerah Kabupaten Parigi Moutong atas izin penelitian yang diberikan.
10. Seluruh warga di Kecamatan Tinombo, Desa Ogobagis yang telah memberikan tempat tinggal, fasilitas-fasilitas, selama penelitian berlangsung.
11. Bapak Amurin selaku tuan pesta dan sekaligus narasumber dalam penelitian ini.
12. Bapak Naprudin selaku narasumber dalam penelitian ini.
13. Bapak Ilham Sunuh selaku narasumber dalam penelitian ini.

14. Kanda Uc selaku narasumber dalam penelitian ini.

15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan pada kesempatan ini, terima kasih atas doa dan semangatnya.

Demikian ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi. Penulis menyadari bahwa manusia itu tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, tentunya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, untuk itu diucapkan terima kasih atas saran demi perbaikan skripsi ini.

Makassar, November 2012

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka.....	7
1. Mo'Jeppe.....	7
2. Pernikahan.....	8
3. Masyarakat.....	8
4. Masyarakat Tradisional.....	9
5. Masyarakat Lauje	9
6. Kebudayaan.....	10
7. Pengertian Musik	11
8. Unsur Musik.....	11
a. Melodi.....	1
1	
b. Nada.....	1
2	
c. Timbre.....	1
2	
9. Musik Vokal.....	12
10. Pengertian Tradisional.....	13
11. Pertunjukan.....	1
3	
12. Bentuk	
Penyajian.....	14

13. Fungsi

Musik.....14

B. Kerangka

Berpikir.....16

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian dan Desain Penelitian..... 17

1. Objek Penelitian 17

2. Desain Penelitian 17

B. Definisi Operasional..... 18

C. Teknik Pengumpulan Data..... 18

1. Observasi 18

2. Wawancara 19

3. Dokumentasi.....2

0

4. Teknik Analisis Data.....20

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 22

B. Pembahasan 46

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 49

B. Saran.....50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Para pemain Mo'Jeppe	37
2. Gambar 2. Pemain Gambus.....	38
3. Gambar 3. Gambus	43
4. Gambar 4. Gendang Marowas	44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Sulawesi Tengah
2. Lokasi penelitian
3. Narasumber Penelitian
4. Foto penelitian
5. Persuratan
6. Riwayat hidup penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional masyarakat di suatu daerah merupakan identitas kebudayaan yang seharusnya dipertahankan oleh pihak yang terkait baik pelaku kesenian itu sendiri maupun dari kalangan pemerintahan. Kesenian tradisional mampu memberikan ciri tersendiri kepada daerah yang memilikinya dan hubungannya dengan masyarakat telah menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jakob Sumarjo (2000:240) dalam buku Filsafat Seni bahwa :

Seni dimaksudkan untuk meneguh nilai-nilai masyarakat, untuk menjadikan seni sebagai sarana pendidikan nilai-nilai masyarakat yang telah ada pada masyarakat, sebagai alat untuk mencetuskan roh masyarakat atau melukiskan jiwa dari sebuah kelompok rohaniah, esensial, universal, yang telah tercantum dalam kehidupan sosial masyarakat.

Memajukan kebudayaan tentunya ditunjang oleh masyarakat yang sadar akan pentingnya pelestarian kebudayaan di tengah pengaruh zaman saat ini. Hasan Shadly M. A. Di kutip (M. Cholil Mansyur, 1991: 21) dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa* menyatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain untuk memajukan kebudayaan bangsa dan untuk tetap menjaga pelestarian budaya, hal tersebut dapat mengangkat nilai makna masyarakat terhadap budaya daerah sesuai dalam pasal 32 ayat 1 amandemen UUD 1945, yaitu usaha pelestarian kebudayaan Nasional.

Upaya mempertahankan dan melestarikan kebudayaan di perlukan upaya penggalian dan pengangkatan budaya tradisi khususnya musik tradisional, hal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling memiliki dikalangan masyarakat, sebagaimana tercantum dalam GBHN bahwa :

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa, harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebangsaan nasional, memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. Sehubungan dengan itu perlu diupayakan terbukanya peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam proses pengembangan kebudayaan nasional dalam menikmati hasil-hasilnya. (RI GBHN : 142-143).

John Blacking (1995) dalam bukunya yang berjudul *Musik, Culture and Experience* menyatakan bahwa musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik dan setiap anggota masyarakatnya adalah musikal.

Masyarakat suku Lauje yang berdomisili di Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah, memiliki salah satu jenis musik yang dikenal dengan nama Mo'Jeppe, jenis musik tersebut biasanya di pertunjukkan di pesta pernikahan yang di lakukan oleh suku Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Mo' Jeppe* merupakan musik pengiring tarian yang secara interpretatif menggambarkan perilaku sosial masyarakat Lauje. Tetapi era globalisasi saat ini tidak dapat lagi di hindari seiring dengan perkembangan dan teknologi serta pengaruhnya pada kesenian tradisi.

(Aspar Padara (2002:47-48) menyatakan bahwa ada kecenderungan masyarakat meninggalkan makna yang terkandung dalam kesenian tradisi. Hal

tersebut senantiasa berpengaruh terhadap ketahanan dan kelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

Berbagai upaya yang dilakukan para pemerhati musik tradisi, di antaranya berupa program revitalisasi musik tradisional, memperluas cakupan musik tradisi merambah ke dunia pariwisata, sampai kepada upaya-upaya masyarakat seni tradisi mempertahankan keberadaan mereka dengan menggelar pelatihan musik tradisional.

Mo' Jeppe di kenalkan dan dipopulerkan oleh salah satu cendekiawan yang melakukan perdagangan dari mesir sekaligus menyebarkan agama Islam pada zaman Kerajaan Tombolotutu di Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah, pada zaman itu instrumen yang digunakan Gambus dan Meruas, kemudian perkembangannya mengalami pasang surut hingga akhirnya mulai eksis pada tahun 1982, namun *Mo'Jeppe* dalam bentuk konsep yang berbeda, semenjak di putuskan untuk dihadirkan dalam acara pernikahan kini *Mo' Jeppe* di sajikan dengan menambahkan instrumen vokal atau syair yang dilantunkan. *Mo' Jeppe* saat ini hampir tidak pernah lagi terlihat disetiap acara pernikahan, ini dikarenakan hadirnya musik modern yang disebabkan oleh munculnya berbagai macam fungsi-fungsi teknologi yang semakin pesat maka dari itu *Mo' Jeppe* juga masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan khususnya dari pihak pemerintah daerah kabupaten Parigi Moutong.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal ini penulis anggap perlu mendapat perhatian adalah mengenai latar belakang, pertunjukan dan fungsi *Mo' Jeppe Dalam Pesta Pernikahan*, dimana dalam perkembangannya sudah mulai hilang dikarenakan banyaknya prosesi-prosesi modern yang berkembang pesat di daerah khususnya

kabupaten Parigi Moutong. Hal ini yang melandasi penelitian mengenai *Mo' Jeppe Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah*, bagaimana latar belakang dan bentuk pertunjukan *Mo' Jeppe Dalam Pesta Pernikahan*, dan apa fungsi *Mo' Jeppe Dalam Pesta Pernikahan* masyarakat Lauje.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk meneliti latar belakang dan bentuk pertunjukan serta fungsi *Mo' Jeppe*. Adapun masih banyak daerah yang masih menggunakan musik tradisional tersebut, namun dalam hal ini peneliti hanya memiliki satu tempat untuk dijadikan objek penelitian yaitu di suku Lauje.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang keberadaan *Mo' Jeppe* dalam pesta pernikahan masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah?
2. Bagaimana fungsi *Mo' Jeppe* dalam kaitan dengan pernikahan masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah?
3. Bagaimana bentuk penyajian *Mo' Jeppe* dalam pesta pernikahan masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi dan data yang lengkap tentang latar belakang *Mo' Jeppe* dalam pesta pernikahan masyarakat Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.
2. Untuk memperoleh data yang lengkap tentang fungsi pertunjukan *Mo' Jeppe* dalam kaitanya dengan pernikahan masyarakat Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.
3. Untuk memperoleh data yang lengkap tentang bentuk penyajian *Mo' Jeppe* dalam kaitanya dengan pernikahan masyarakat Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, manfaat yang diharapkan muncul dari peneliti adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, juga dapat menjadi referensi dan literatur dalam memperluas wawasan mengenai musik tradisi yang ada di Sulawesi-Tengah Khususnya di kabupaten Parigi Moutong tentang musik tradisi *Mo' Jeppe*, sehingga nantinya dapat meningkatkan apresiasi masyarakat dan generasi penerus di masyarakat Lauje.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan sebagai bahan pertimbangan serta

perbandingan bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan pelestarian nilai-nilai seni budaya dalam pengambilan arah dan kebijakan, memperkuat ketahanan budaya, juga dapat dijadikan sebagai salah satu penggambaran konkrit bagi masyarakat tentang alat musik tradisional *Mo' Jeppe* di masyarakat Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori teori sipatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variabel penelitian. Berikut beberapa pendapat dari para ahli dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

1. *Mo' Jeppe*

Mo' Jeppe Merupakan musik yang pada awalnya digunakan para ciendekiawan muslim yang berasal dari mesir untuk penyebaran agama islam lewat lagu-lagu yang berisi tentang ajaran untuk memeluk agama islam. *Mo' Jeppe* sangat diperlukan di berbagai aspek kalangan seperti pada saat acara pernikahan, tetapi melihat kondisi budaya khususnya kesenian saat ini, seiring dengan perkembangan dan teknologi serta kuatnya pengaruh kesenian modern, beberapa pengamat dan peneliti menyatakan bahwa ada kecenderungan masyarakat meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian yang sudah mentradisi ini, *Mo' Jeppe* saat ini hampir tidak pernah lagi terlihat disetiap acara pernikahan, ini dikarenakan hadirnya musik moderen yang di sebabkan oleh munculnya berbagai macam fungsi-fungsi teknologi yang semakin pesat maka dari itu *Mo' Jeppe* juga masi perlu mendapatkan perhatian

dari berbagai kalangan khususnya dari pihak pemerintah daerah kabupaten Parigi Moutong (Samad Laongka 2005 : 122-123).

2. Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku, satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan hukum Agama pula. <http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan di tanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan <http://id.wikipedia.org/wiki/pernikahan>.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bersatu dengan cara tertentu oleh karena adanya hasrat kemasyarakatan yang sama atau bersama. Hasan Shdly M. A. berpendapat bahwa: masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara

golongan dan mempunyai pengaruh satu sama lain, (M. Cholil Mansyur, 1991: 21).

4. Masyarakat Tradisional

Pengertian masyarakat menurut Anton M. Muliono (2008: 885) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama –terpelajar; tradisional masyarakat yang lebih banyak dikuasai oleh adat istiadat yang lama; Istilah tradisional seringkali menimbulkan kesulitan karena mempunyai banyak pengertian dan nada serta berkembang dari waktu ke waktu. Kata tradisional merupakan hasil transkripsi dari bahasa Inggris tradisional, yang diserap kedalam bahasa Inggris dari bahasa Perancis lama dengan akar kata bahasa latin *traditionem* dari kata *trader* yang berarti menyampaikan atau mengatakan (Mithen Lullulangi, 2007: 7-8).

5. Masyarakat Lauje

Masyarakat lauje adalah perkumppulan penduduk yang dikenal bermukim di daerah pegunungan yang berkabut tebal di daerah Sulawesi Tengah Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Parigi Moutong adalah kabupaten yang termudah di propinsi Sulawesi Tengah dan dikenal dengan julukan pantai timur. Masyarakat yang bermukim di daerah tersebut menyebut dirinya *Tope Lauje*, yakni orang yang dalam kesehariannya menggunakan bahasa Lauje. *Lauje* bermakna kata sangkal, yang secara harafiah artinya “tidak”. Sementara orang lauje didesa ini yang bisa berbahasa Indonesia hanya sebagian kecil saja, seperti para pendeta atau pemuka agama, kaur

pemerintahan, kepala – kepala dusun, guru serta mereka yang telah bekerja di luar daerah. Bahkan beberapa orang tua yang ditemui, mengaku, belajar berbahasa Indonesia dari para misionaris yang berkebangsaan Canada.

Orang lauje memiliki wilayah hutan pada bagian barat yang mereka sebut *doate*. Bagi mereka, *doate* merupakan salah satu sumber bahan pangan baik berasal dari tumbuhan maupun dari hewan. Selain itu *doate* juga tempat untuk mengambil bahan – bahan ramuan rumah serta tempat mengambil dammar.

Keberadaan wilayah hutan Masyarakat Lauje oleh pihak kecamatan tidak mengetahui secara pasti status kawasan hutan tersebut. Begitupun masyarakat Lauje sendiri mengaku tidak pernah tahu apakah *doate* mereka masuk dalam kawasan hutan lindung atau tidak. Sebab hingga saat ini belum ada larangan bagi mereka untuk pergi berburu hewan, mengambil kayu untuk ramuan rumah ataupun membuka *doate* untuk dijadikan ladang. Tahun 1970-an hingga tahun 1980-an pernah ada pengambilan kayu hitam (ebony). Saat itu mereka mengambil kayu disekitar daerah aliran sungai siavu, kemudian membawanya melalui sungai. Namun tidak diketahui siapa yang melakukan-nya.

(<http://lpaawamgreen.blogspot.com/2011/12/catatan-pendek-masyarakat-lauje-di-desa.html>)

6. Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia dalam bentuk material dan spiritual atau seperti yang dikatakan oleh W.J.S. Poerwadarminta yang dikutip oleh M. Paranoan bahwa kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi, dan sebagainya) manusia (seperti agama, kesenian, adat

istiadat, dan sebagainya) dan melalui kebudayaan dapat diperoleh hasil-hasil aktivitas mental manusia seperti adat istiadat, bangunan rumah, sawah, lading, alat perlengkapan rumah tangga, tarian, nyanyian, sastra, kepercayaan dan lain-lain (1994: 7).

7. Pengertian musik

Musik adalah suatu jenis kesenian dengan mempergunakan suara sebagai media ekspresinya baik suara manusia atau alat-alat". (Yaya Sukarya, 1982 : 2)

Musik pada prinsipnya merdeka dari kiasan suatu zaman, musik mewakili latar belakang yang abadi mengenai hal dan kejadian. Bahwa musik mempunyai kedalaman dan ketinggian yang tak dapat diukur dengan segala kemampuan manusia sebab itu musik adalah jenis yang paling demokratis, sebab ia terbuka untuk setiap hati dan bukan salahnya kalau orang tidak mencintainya. (Hendrik Andierssen, 1983 : 176).

Musik adalah pengungkapan melalui gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa gagasan, sifat dan warna bunyi (Soeharto. M 1992 : 86). Musik merupakan kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri sendiri lepas dari masyarakat (Melalotoa 1986 : 27). Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik dan setiap anggota masyarakatnya adalah musikal (Djohan 1995 : 224).

8. Musik vokal

Musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia, biasanya dimainkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Jika dinyanyikan perorangan dinamakan solo, jika dinyanyikan secara rampak disebut suara bersama (*samen singen*). Suara bersama ini apabila dinyanyikan dengan

harmoni dan berbagai warna suara atau (*timbre*) seperti sopran, mezzo sopran, alto, contralto, tenor, bariton, bass disebut misik paduan suara atau *choir* (koor). (N. Simanungkalit: 2008:4)

9. Pengertian tradisional

Tradisional berasal dari bahasa Yunani, yaitu '*tradiun*' yang mengandung suatu pengertian, sesuatu atau barang-barang yang di wariskan atau dilimpakan secara turun temurun. (Arief Hidayat, 1984 : 10).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa, tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma-norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. (W.J.S Poerwadarminta, 1995 : 219).

10. Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah, seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Maksudnya seni itu akan dapat dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya. Secara mudah seni pertunjukan adalah seni yang ditunjukan oleh pelakunya (Jazuli : 1994, 44).

Seni pertunjukan (*Performing art*) adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu performance biasanya melibatkan empat unsur : waktu , ruang , tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton (Haukins: 1990, 2).

Seni pertunjukan, sebagai bentuk kompak artikulasi berkesenian manusia Indonesia yang disajikan dalam format "pementasan". kategori ini

diperlukan karena sering kali artefak kebudayaan spesifik yang kita kenal dalam bentuk tarian, nyanyian, ornamen, dan sebagainya merupakan bagian utuh dari suatu pentas pertunjukan (Meri 1987; 12).

Meskipun seni performance bisa juga dikatakan termasuk didalamnya kegiatan-kegiatan seni mainstream seperti teater, tari, musik dan sirkus, tapi biasanya kegiatan seni tersebut pada umumnya lebih kenal dengan istilah ‘seni pertunjukan’ (*Performing art*). Seni performans adalah istilah yang biasanya mengacu pada seni konseptual atau *avant garde* yang tumbuh dari seni rupa dan kini mulai beralih ke arah seni kontemporer. (Haukins: 1990, 5).

11. Bentuk Penyajian

Menurut Sjaib Mattaliu dalam bukunya Wawasan Seni Budaya mengatakan bahwa bentuk penyajian adalah suatu rangkaian acara yang dilakukan dalam sebuah organisasi ataupun dalam suatu upacara-upacara kebudayaan (1990: 18).

Bentuk penyajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “bentuk penyajian informasi dalam dokumen sebagai lawan bentuk fisik dokument itu sendiri” (2008: 173). Bentuk penyajian dalam sebuah nyanyian/lagu memiliki unsur yang sangat penting, unsur-unsur yang dimaksud antara lain yaitu harmonisasi, bentuk dan struktur lagu maupun ekspresi dari lagu itu sendiri (Gagan, 2011: 3)

12. Fungsi Musik

Menurut M. Suharto “musik” adalah “seni pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni, dengan

unsur pendukung berupa bentuk gagasan/sifat, dan warna bunyi. Namun dalam penyajiannya seiring masih terpadu dengan unsur-unsur lain seperti bahasa, gerak ataupun warna (1981: 86). Adapun fungsi-fungsi yang terdapat dalam musik antara lain :

a. Fungsi musik sebagai sarana hiburan

Masyarakat secara umum memahami musik sebagai kebutuhan hiburan dari belahan bumi manapun. Sebagian besar orang memanfaatkan musik hanya sekedar melepas lelah dalam rutinitas sehari-hari.

b. Fungsi musik sebagai sarana pengobatan

Kebangkitan musik untuk pengobatan terjadi pada kurun waktu setelah perang dunia ke II. Awal musik digunakan untuk penyembuhan penyakit para pasien korban perang.

c. Fungsi musik sebagai peningkatan kecerdasan otak.

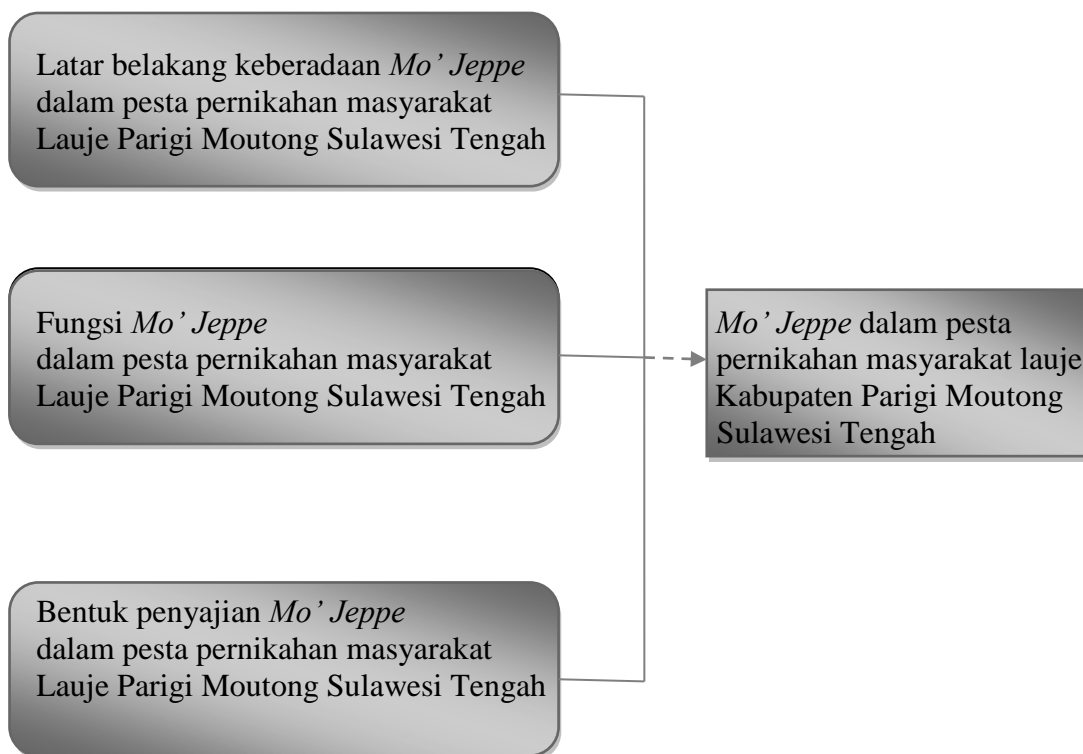
Kecerdasan otak manusia dibagi menjadi dua bagian yaitu otak kiri dan otak kanan. Kesenambungan kedua otak tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan manusia.

d. Fungsi musik sebagai sarana upacara keagamaan.

Musik keagamaan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Musik keagamaan (sakral) dapat mengilhami penganut suatu agama untuk selalu mengingatnya, baik dalam upacara adat, pernikahan maupun kematian. (Tim Abdi Guru, 2006: 83-84).

B. Kerangka berpikir

Berdasarkan rumusan masalah serta acuan konsep teori yang dipaparkan melahirkan tinjauan tentang berbagai aspek terhadap judul penelitian dalam hal ini tinjauan tentang *Mo' Jeppe* kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut :



Skema I. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian dan Desain Penelitian

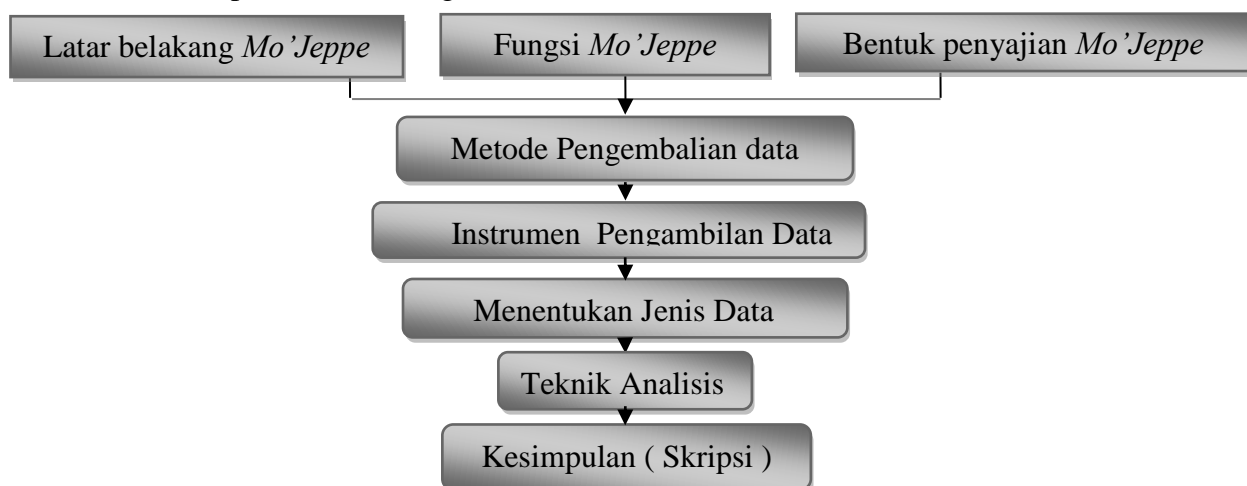
1. Objek Penelitian

Variabel dalam penelitian adalah variasi yang merupakan unsur obyek dalam penelitian yang berkaitan tentang *Mo'jeppe* dalam upacara pernikahan di masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah, dengan demikian variabel yang akan diteliti dalam *Mo'Jeppe* adalah :

- a. Latar belakang keberadaan *Mo'Jeppe*
- b. Fungsi *Mo'Jeppe* dalam kaitanya dengan pernikahan
- c. Bentuk penyajian *Mo'Jeppe*

2. Desain penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat maka desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian secara kualitatif yang dapat disusun sebagai berikut :



Skema II. Desain Penelitian

B. Defenisi Operasional

Untuk mencegah efek bias dalam penelitian ini maka fokus yang akan diteliti diupayakan untuk dioperasionalkan sehingga tidak terdapat pengertian ganda dan tumpang tindih antara fokus yang satu dengan yang lainnya.

Adapun defenisi yang operasional yang dimaksudkan adalah :

1. Latar belakang keberadaan *Mo'jeppe* di Masyarakat Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah adalah suatu yang menjadi dasar pemikiran untuk penelitian tentang *Mo'jeppe*.
2. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi yang biasa menghibur dalam proses resepsi pernikahan.
3. Bentuk Penyajian *Mo'jeppe* adalah proses yang ditempuh atau digunakan dalam pertunjukan jenis musik *Mo'jeppe*.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat

digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. (Bungin:2007:115).

Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

Diperlukan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, teknik yang dilakukan penulisan yaitu dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung tentang *Mo'jeppe* pada acara pernikahan di masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (bungin:2007:117).

Melakukan wawancara dengan informal sebagai penguat data. Wawancara dilakukan dengan seorang pemain atau pelaku di pertunjukan *Mo'jeppe* itu sendiri.

3. Dokumentasi

Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermamfaat karena dapat dilakukan dengan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh obyek yang diteliti.

Adapun media yang digunakan dalam pendokumentasian data yang peneliti gunakan yaitu alat rekording dan camera canon untuk pengambilan gambar serta kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang terdiri dari paparan yang menjelaskan dan menginterpretasi data yang didapatkan dari nara sumber yang berbeda-beda, serta bentuk deskriptif yang hanya menggambarkan atau menyajikan apa adanya tentang *Mo'jeppe* di masyarakat

Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah, maka untuk menganalisis data ini akan digunakan data kualitatif dengan bentuk analisis non statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman inti data.
3. Hasil redaksi disusun dengan membuat satuan-satuan kemudian dikategorikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ogobagis, Kecamatan Tinombo, Kabupaten Parigi Moutong. Desa Ogobagis terletak sekitar 134 km sebelah Utara dari Kotamadya Palu, Ibukota Propinsi Sulawesi Tengah.

2. Latar Belakang Berdirinya Kabupaten Parigi Moutong.

Kabupaten Parigi Moutong adalah salah satu Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Donggala. Pada awalnya masyarakat daerah Parigi Moutong tersebar ke dalam beratus bahkan beribu-ribu komunitas di gunung-gunung dan bukit-bukit dalam satu kesatuan Genealogis. Mereka memisahkan diri di antara kesatuan genealogis lainnya. Sehingga oleh Werteim dikenal sebagai sebuah masyarakat komunal yang dipimpin oleh “Olongian” dan atau “Kemagauan”.

Pimpinan yang dinamakan “Magau” atau “Olongian” kemudian berubah menjadi “Raja” sebagai konsekuensi logis dari pertautan komunitas masyarakat Parigi Moutong dengan Hindia Belanda. Keadaan seperti itu berlangsung hingga datangnya Imperialisme Belanda ke daerah ini sehingga konsep “Magau” dan “Olongian” berubah menjadi konsep yang namanya “Raja”. Raja inilah yang dijadikan Pemerintah Hindia Belanda sebagai wakil representasi dari masyarakat yang plural di wilayah Parigi Moutong. Pada awal abad ke-20,

Pemerintah Hindia Belanda mengadakan kontrak politik yang disebut sebagai perjanjian pendek dengan Raja-raja seperti Roe di Tojo, Ta Lasa di Poso, Owolu Marunduh di Mori, Kabodi di Napu termasuk Dg. Malino dan Idjenggi yang dipresentasikan sebagai wakil dari Kerajaan di Wilayah Parigi Moutong. Namun masuknya Hindia Belanda sebagai suatu kekuatan politik di tanah Parigi Moutong juga dibayar mahal oleh Putra-Putra terbaik daerah ini sebagai pejuang yang tidak tunduk ke dalam Integrasi Politik kolonial Belanda yang antara lain pejuang yaitu Tombolotutu yang bertahan dengan pandangannya sendiri sebagai bentuk Nasionalisme sendiri.

Selama 39 tahun Kabupaten Parigi Moutong diperjuangkan, benih ditanam sejak tanggal 8 Juni 1963 yakni adanya pembentukan Panitia Penuntut Pembentukan Kabupaten. Setelah diketahui arah perjuangan yang pasti dan jelas maka tanggal 23 Desember tahun 1965 terbentuknya Yayasan Pembangunan Wilayah Pantai Timur dengan Akte Notaris Nomor 33 tahun 1965. Saat inilah diketahui arah, tujuan dan hakekat Pembentukan Kabupaten secara Yuridis Formal. Akhirnya mentari cerah bersinar megah karena pada tanggal 2 Juli 2002 peresmian Kabupaten Parigi Moutong sebagai Kabupaten yang otonom dilakukan di Gedung PMD Pasar Minggu Jakarta Selatan oleh Menteri Dalam Negeri Hari Sabarno atas nama Presiden Republik Indonesia. Delapan hari kemudian tepatnya pada tanggal 10 Juli 2002 dilantiklah Drs. H. Longki Djanggola, M.Si sebagai pejabat Bupati Kabupaten Parigi Moutong yang dilantik oleh Gubernur Sulawesi Tengah Prof. H. Aminuddin Ponulele, MS di Parigi Ibukota Kabupaten Parigi Moutong. Kemudian pada tahun 2008

Kabupaten Parigi Moutong melaksanakan pemilihan kepala daerah periode 2008-2013 kembali Drs. H. Longki Djanggola, M.Si terpilih sebagai Bupati Kabupaten Parigi Moutong dan di lantik pada tanggal 9 September 2008 oleh Gubernur Sulawesi Tengah HB. Paliudju di Auditorium Kantor Bupati Kabupaten Parigi Moutong.

3. Potensi Sosial Budaya Kabupaten Parigi Moutong

a. Suku

Secara detnografis bahwa daerah Kabupaten Parigi Moutong memiliki komunitas masyarakat yang terdiri dari beraneka ragam suku, baik suku asli maupun suku pendatang (asing). Suku-suku yang merupakan masyarakat asli Kabupaten Parigi Moutong meliputi suku Kaili, Tajio, Lauje dan Tialo. Secara geografis, bahwa suku-suku asli tersebut masing-masing terdapat pada beberapa daerah yang berbeda misalnya masyarakat suku Kaili mayoritas berada di Kecamatan Sausu, Tome, Parigi dan sebagian di Kecamatan Ampibabo, Kecamatan Kasimbar dan Kecamatan Tinombo Selatan. Masyarakat suku Tajio berada di Kecamatan Kasimbar, suku Lauje sebagian di Kecamatan Ampibabo dan mayoritas di Kecamatan Tinombo dan sebagian di Kecamatan Tomini. Masyarakat suku Tialo sebagian berada di Kecamatan Tomini dan Umumnya di Kecamatan Bolano Lambunu dan Kecamatan Moutong.

Di tengah keberadaan suku-suku asli tersebut, terdapat beberapa komunitas suku pendatang, di antaranya suku Jawa, Bali, Bugis, Gorontalo, Mandar, Minahasa, Bajo dan lain-lain. Suku-suku pendatang (asing) tersebut, termasuk dan berinteraksi di kalangan masyarakat suku asli, tidak secara langsung membawa dan memiliki latar belakang budayanya masing-masing. Hadirnya suku pendatang (asing) dengan masing-masing latar belakang budayanya secara perlahan-lahan telah mengalami proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya masyarakat suku asli.

b. Bahasa

Keberadaan suku asli yang terdiri dari suku Kaili, Tajio, Lauje dan Tialo masing-masing memiliki identitas budaya berdasarkan suku dan daerahnya. Misalnya suku Kaili memiliki bahasa tersendiri dengan dialek yang berbeda-beda yaitu dialek bahasa Kaili Ledo, Kaili Tara, Kaili Rai, Kaili Ta'a dan Kaili Taje. Suku Tajio dengan dialek bahasa Tajio. Suku Lauje memiliki bahasa terdiri dari dialek Lauje Ampibabo dan dialek Tinombo-Palasa. Suku Tialo juga memiliki bahasanya sendiri yaitu bahasa Tialo-Tomini. Bahasa Lauje dan Tialo dari segi dialek memiliki kesamaan sehingga di antara suku Lauje dan Tialo saling memahami bahasa. Di tengah keberagaman bahasa suku asli tersebut, di Kecamatan Bolano Lambunu terdapat komunitas masyarakat yang menggunakan bahasa tersendiri. Dari segi dialek sangat berbeda dengan bahasa Tialo dan

Lauje. Dialek bahasa ini adalah dialek Bolano karena bahasanya hanya digunakan dan berlaku bagi masyarakat di Desa Bolano Kecamatan Bolano Lambunu. Namun secara etnis masyarakat Bolano dikategorikan suku Tialo - Tomini.

c. Kesenian

Masyarakat Kabupaten Parigi Moutong dari segi kesenian, senantiasa berdasarkan suku masing-masing yang merupakan tradisi dan berlaku turun temurun sejak masa lalu. Berbagai kesenian tersebut di antaranya seni musik tradisional dan seni tari yang secara umum masih tampak berlangsung hingga saat ini. Misalnya seni musik Rabana, musik Kulintang, musik Bambu, Kakula/Banggula. Demikian pula seni Tari yang masih nampak dilakukan di kalangan masyarakat Kaili, yaitu tari Peaju, Peulu Cinde, Tari Pajoge Maradika dan berbagai macam tarian yang diciptakan berdasarkan daerah dan kondisi kehidupan masyarakat. Beberapa alat musik yang masih ada hingga saat ini pula diantaranya Mbasimbasi, Kakula/Banggula, Lalove, Suling, Gimbali/Simbal, Gendang, Floor, Kudode, Tilalo, Gong dan lain sebagainya.

d. Pakaian Adat dan Makanan Khas

Masyarakat asli Kabupaten Parigi Moutong dari segi pakaian memiliki corak, warna dan bentuk masing-masing dengan nama dan pengistilaan yang berbeda-beda. Dari segi pakaian adat secara umum

dikenal terdapat dua jenis pakaian adat yaitu pakaian adat Kaili dan pakaian adat Tomini/Tialo. Walaupun demikian adapula pakaian adat Lauje ataupun Tajio.

Unsur makanan khas juga sangat variatif. Di antara jenis-jenis makanan khas seluruhnya terbuat dari bahan-bahan alamiah yang merupakan makanan masyarakat (nenek moyang) sejak masa lampau. Misalnya makanan dari bahan sagu (kue/kukis) demikian pula bahan dari umbi-umbian seperti kue/kukis Taraju dan lain-lain. Jenis sayuran di antaranya Uta Dada, Uta Kelo, Palu Mara, Mati, Tumis dan sebagainya. Karena daerah Kabupaten Parigi Moutong berada di kawasan pesisir laut, sehingga banyak pula di antara makanan khas masyarakat berasal dari hasil laut, seperti udang, kepiting dan sejenis makanan dari kerang/siput lainnya, tetapi mayoritas memanfaatkan ikan dan nasi beras sebagai menu utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku asli ataupun pendatang di Kabupaten Parigi Moutong.

e. Upacara Adat Istiadat

Keberadaan masyarakat suku asli Kabupaten Parigi Moutong, sesungguhnya memiliki beraneka ragam upacara adat istiadat yang pernah dilakukan oleh masyarakat di masa dahulu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan akibat pengaruh eksternal lainnya sehingga sebagian di antara upacara-upacara adat itu, tidak dilaksanakan atau tidak berlangsung lagi dalam kehidupan

masyarakat/ generasi kini. Beberapa upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat saat ini meskipun hanya dalam kondisi dan pada lingkungan masyarakat tertentu yaitu seperti upacara Vunja (suku Kaili) dan Mongege (Suku Tialo) yang menggambarkan kesyukuran atas berhasilnya panen padi di sawah/ladang. Adapula upacara perkawinan yang dikenal di kalangan suku Tialo yaitu upacara Biba. Di samping itu ada upacara untuk pengobatan yang disebut upacara Bali di kalangan suku Kaili, disebut Bolian di kalangan suku Lauje dan disebut Tampelangi bagi masyarakat suku Tialo.

4. Latar belakang keberadaan *Mo' Jeppe* dalam pesta pernikahan masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah

Mo' Jeppe dari informasi lisan yang penulis dapatkan oleh salah satu narasumber sekaligus salah satu pelaku *Mo' Jeppe* Bapak Naprudin mengemukakan bahwa:

Awal mula keberadaan *Mo' Jeppe* di Kabupaten Parigi Moutong khususnya masyarakat Lauje ialah dikenalkan oleh cendekiawan yang berasal dari mesir untuk menyebarkan agama Islam. *Mo' Jeppe* pertama kali didengar dan dipelajari oleh narasumber sekitar tahun 1973 pada umur 10 tahun dan yang mengajarkannya adalah Pamannya yang saat itu berperan sebagai penari dipertunjukan *Mo' Jeppe*. Namun menurut narasumber ada beberapa jenis *Mo' Jeppe* di daerah lain tapi di setiap daerah mempunyai perbedaan. Pertama kali narasumber ikut mementaskan *Mo' Jeppe* pada acara pernikahan di Dusun Poloto Desa Sidoan Kecamatan Tinombo. (wawancara tanggal, 12 Juni 2012).

Sedangkan menurut Drs. Ilham Sunuh selaku sejarawan di Kabupaten Parigi Moutong mengemukakan, bahwa *Mo' Jeppe* pernah punah, setelah

mendapat bantuan dari cofondection (lembaga revitalisasi kebudayaan lokal kesenian dan kebudayaan tradisional) maka pada tahun 2002 muncul kembali setelah vakum beberapa dekade. Pada masa lalu Mo'Jeppe pernah berjaya dan hampir semua orang tua bercerita dan mengetahui tentang Mo'Jeppe ini. Kedatangan Mo'Jeppe di kabupaten Parigi Moutong berkaitan dengan syair islam dimana orang-orang di Sulawesi Tengah pada umumnya raja-raja mempercayakan tradisi pada setiap acara-acara dan upacara, sehingga tradisi sangat besar peranannya. Mungkin islam melihat ini salah satu cara untuk merangkul masyarakat maka diadakanlah Mo'Jeppe. Pertunjukan ini sangat digemari oleh orang-orang tua terdahulu karena pertunjukan ini disertai dengan tarian dan yang membawakan tarian ini adalah laki-laki yang berpakaian perempuan dan tariannya tidak berstruktur hanya menggambarkan wanita sedang berdandan menurut masyarakat dahulu ini terkesan lucu bahkan banyak orang sampai semalam suntuk untuk menonton pertunjukan Mo'Jeppe karena pertunjukan kesenian saat itu masih kurang.(wawancara tanggal 13 Juni 2012)

Pertunjukan Mo'Jeppe dikenalkan oleh cendikiawan dari mesir yang datang ke Parigi Moutong untuk menyebarkan agama islam pada zaman kerajaan Tombolotutu, pada zaman itu instrumen yang digunakan hanya Gambus, Rebana dan Vokal, dengan penari laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan dan menggerakkan atau menggoyangkan kakinya sebagai pengatur tempo. Pada saat pertunjukan Mo'Jeppe akan dipentaskan orang tua terdahulu telah menyiapkan uang untuk menyawer penari, karena penari akan

menggoda dan mendatangi dan mendatangi penonton yang menyawer dengan uang yang dinilainya lebih besar. Mo'Jeppe dulu dipentaskan sebagai hiburan dan pencarian dana oleh para cendikiawan dari Mesir, tujuannya untuk menyebarkan Agama Islam di Kabupaten Parigi Moutong. Pada masa itu syair lagu asli Mo'Jeppe menggunakan bahasa Arab sampai sekarang belum ada yang bisa mengartikan syair lagu tersebut, sehingga oleh masyarakat Parigi Moutong khususnya Suku Luaje mereka mengubahnya kedalam bahasa Lauje. Menurut narasumber, dahulu banyak sanggar atau grup yang mengetahui pertunjukan Mo'Jeppe, namun masyarakat di Parigi Moutong hanya akan mengundang sanggar yang eksis dan sering mementaskan Mo'Jeppe pada saat akan mengadakan acara. Setelah mengalami pasang surut hingga akhirnya mulai eksis pada tahun 1982, namun Mo'Jeppe dalam bentuk konsep yang berbeda, semenjak di putuskan untuk dihadirkan dalam acara pernikahan kini *Mo' Jeppe* di sajikan dengan menambahkan instrumen vokal atau syair yang dilantunkan. Adapun bentuk pertunjukan *Mo' Jeppe* yaitu di mulai dengan instrumen gambus sebagai pembawa tema atau intro lagu dan diikuti oleh instrumen lain seperti gendang *maroas* sebagai penentu tempo. Setelah bait syair pantun pertama selesai barulah penari masuk dan menari sesuai dengan iringan musik, penari inilah yang mengundang banyak penonton untuk ikut bergoyang dan mensawer penari tersebut.

Seperti yang dikemukakan dalam wawancara dengan salah satu pelaku *Mo' Jeppe* yaitu beliau mengetahui dan mempelajari *Mo' Jeppe* dari pamanya tahun 1973 berarti masih ada pelaku *Mo' Jeppe* sebelum paman narasumber,

namun tidak dapat lagi diketahui informasi tentang pelaku sebelumnya disebabkan kurangnya narasumber yang mengetahui tentang keberadaan pelaku pertama *Mo' Jeppe*. Jadi diperkirakan *Mo' Jeppe* telah ada sejak zaman dahulu, dan dapat disimpulkan bahwa *Mo' Jeppe* telah ada sebelum tahun 1973 dengan alasan tidak ada yang dapat menafsirkan secara tepat mengenai tahun keberadaan *Mo' Jeppe* pertama kali dipentaskan di dalam lingkungan masyarakat Parigi Moutong khususnya Suku Lauje.

Saat ini tidak tertutup kemungkinan dengan dorongan dari pemerintah tersebut *Mo' Jeppe* dapat terus bertahan, karena kelompok ini pun harus tetap memikirkan bagaimana untuk tetap bertahan di era yang semakin maju oleh pengaruh globalisasi. Saat ini *Mo' Jeppe* semakin berkurang dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari musik dan kebudayaan tradisional. Walaupun para pelaku *Mo' Jeppe* telah banyak melakukan perubahan dari segi kostum dan menampilkan suguhan yang menarik namun karena kurangnya generasi penerus maka pelaku *Mo' Jeppe* semakin kurang kita jumpai.

5. Fungsi *Mo' Jeppe* dalam Masyarakat Suku Lauje

Unsur-unsur budaya dalam suatu masyarakat memiliki fungsinya masing-masing sesuai dengan masyarakat yang memilikinya, pertunjukan musik tradisional *Mo' Jeppe* sebagai salah satu dari unsur budaya masyarakat Suku Lauje pada eksistensinya tentu saja memiliki fungsi seperti halnya dengan bentuk kesenian lainnya. R.M Soedarsono. Mengatakan

bahwa seni pertunjukan dalam suatu masyarakat memiliki dua fungsi yaitu seni pertunjukan yang berfungsi primer dan seni pertunjukan yang berfungsi sekunder. Fungsi primer dibagi atas tiga bentuk : (1) untuk kepentingan sosial dan sarana upacara, (2) sebagai ungkapan yang dapat menghibur diri (3) sebagai penyajian estetis.

a. Fungsi *Mo'jeppe* Sebagai Hiburan Dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Suku Lauje.

Mo'Jeppe pada saat dimainkan seiring dengan syair-syairnya, dapat mengalihkan perhatian orang-orang sehingga yang melihat dan mendengarkannya serius. Hal tersebut disebabkan karena pemain musik *Mo'Jeppe* sangatlah atraktif memainkan alat musik *Mo'Jeppe* yang diikuti dengan vokal syair yang dinamis dan komunikatif. Mereka menggunakan ekspresi gerak yang cukup aneh dan unik seiring dengan makna dari ungkapan syair-syairnya. *Mo'Jeppe* tampil tiga atau empat orang pemain, jika mereka bermain empat orang, satu orang sebagai pemain alat musik gambus yang sekaligus melantunkan syair-syair lagunya, tiga orang sebagai pemain gendang marowas (wawancara bapak Naprudin 12 Juni 2012).

Kehadiran seni pertunjukan *Mo' Jeppe* dalam berbagai konteks dikalangan masyarakat Parigi Moutong, pada umumnya dan khususnya dikalangan Suku Lauje, *Mo' Jeppe* pada hakekatnya berfungsi sebagai media hiburan. Pada dasarnya, sejak awal *Mo' Jeppe* adalah sebagai media hiburan, akan tetapi pada awal hadirnya musik *Mo' Jeppe* yaitu melalui cendikiawan dari mesir untuk menyebarkan agama islam. Pada

perkembangannya sampai pada saat ini, *Mo' Jeppe* sudah menjadi hiburan yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat Suku Lauuje karena sudah menjadi pertunjukan yang dapat dipertontonkan dihadapan khalayak orang banyak. Sebagai musik yang berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tentu saja memiliki unsur atau aspek-aspek yang menghibur.

Penampilan *Mo' Jeppe* dalam setiap konteks pertunjukan. Sudah lazim mengkocok perut yang menimbulkan teriakan. Gelak tawa, canda ria, tepuk tangan dan sejenisnya yang ada hubungannya dengan kesenangan bagi masyarakat yang menyaksikannya atau yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu, kehidupan *Mo' Jeppe* dapat menghidupkan suasana yang ramai, gembira dalam konteksnya. Setiap suasana ini dapat terjadi, disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya: pemain itu sendiri dan unsur-unsur pertunjukannya. Dalam pertunjukannya, pemain *Mo' Jeppe* memiliki kreatifitas sendiri untuk memukau penontonnya, seperti menggerakan atau menggeleng-geleng kepalanya dan memunculkan suara merdu, dan banyak lagi gerakannya itu dari segi fisik pemain, jika ditinjau dari segi geraknya memang mengundang unsur humor yang sangat tinggi yang dapat membuat penonton gempar tertawa terbahak-bahak, meskipun hal-hal tubuh dan kasar bisa saja menimbulkan gelak tawa ria.

b. Fungsi Komunikasi Masyarakat

Mo' Jeppe dalam berbagai konteks, tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata, melainkan pertunjukan *Mo' Jeppe* juga berfungsi sebagai media komunikasi dikalangan masyarakat Suku Lauje. Dalam sejarahnya,

bahwa syair yang dilantunkan adalah sebuah pertanyaan yang dijawab oleh masyarakat, entah itu dari segi politik, perasaan maupun ekonomi. Fungsi komunikasi yang lain lebih dilihat dari apa yang dilakukan pemain terhadap masyarakat saat pertunjukan sedang berlangsung, demikian sebaliknya masyarakatpun dapat mengetahui dan menerimanya lewat ekspresi ketika sedang memainkan musik *Mo' Jeppe*. Dalam hal ini pemain *Mo' Jeppe* mempunyai banyak pengalaman ide ataupun gagasan yang belum diketahui oleh khalayak masyarakat umum (Suku Lauje). Menurut pengamatan dilapangan dengan melihat pertunjukan *Mo' Jeppe* dan dari apa yang di pertontonkan lewat ekspresi dan gerakannya, dalam masyarakat Suku Lauje ibarat pembaca berita sementara penonton mendengarkannya atau menerima berita itu, banyak hal-hal yang dimunculkan lewat ekspresi oleh pemain *Mo' Jeppe* , diantaranya menurut salah satu pemain (Uc) seakan-akan mengatakan bahwa “ Didalam menghadapi hidup jalanilah dengan santai dan penuh kebahagiaan” kemudian banyak lagi lainnya, sebelumnya dapat diketahui dari pemaparan sumandiyo bahwa.

“Setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses itu meliputi informasai yang disampaikan tidak hanya informasi secara lisan dan tulisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh, gaya, maupun penampilan diri, atau menggunakan alat bantu disekeliling kita untuk memperkaya pesan .” (Hybels Dan Richard L. Weaver II, seperti yang dikutip soeprapto Soedjono, dialetika Seni Proses komunikasi dan Tanggapan Estetis, dalam sumandiyo Hadi 2006: 125).

Adanya peristiwa interaktif yang terjalin baik antara penonton dengan penonton, pemain *Mo' Jeppe* dengan penontonya, dapat terjadi tidak lain karena adanya aksi atau gerakan dari individu mereka, masing-masing

mereka saling merespon tidak hanya melalui bahasa lisan, akan tetapi dalam pertunjukan ini terjadi komunikasi non verbal, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui gerakan tubuh yang mengandung makna sesuai dengan pengetahuan masyarakat Parigi Moutong.

c. Fungsi Ekonomi

Seni pertunjukan *Mo' Jeppe* tidak lepas dari fungsi ekonominya yang dapat menguntungkan khususnya bagi pemain *Mo' Jeppe*, adanya tradisi masyarakat Suku Lauje yang senantiasa menampilkan *Mo' Jeppe* ketika melaksanakan pernikahan atau upacara pesta adat lainnya, sangat menambah pendapatan bagi para pemain *Mo' Jeppe* yang dalam kesehariannya hanya sebagai pekerja harian seperti berladang, buruh bangunan, pendapatan yang dirautnya dari pekerjaan tetapnya tentu sangat minim yang hanya berkisar Rp. 300.000 perbulan, akan tetapi ketika banyak pendapatan bermain *Mo' Jeppe*, maka secara otomatis dapat menambah pendapatannya.

Dalam setiap pertunjukannya, pemain *Mo' Jeppe* tidak hanya mendapat uang saku untuk rokok, dana ini hanya sebagai tanda terima kasih dari pihak yang mengundang. Disamping pemain mendapatkan uang rokok dalam pertunjukannya mendapatkan uang tambahan yang sangat mencukupi, karena mendapat uang atau barang berharga dari penonton tidak begitu diharapkan hasilnya akan tetapi lewat tradisi mensawer umumnya hasil yang didapatnya biasanya lebih banyak.

Dengan adanya tradisi ini pendapatan pemain *Mo' Jeppe* secara ekonomis lebih meningkat. Tradisi mensawer juga bukan sekedar meningkatkan pendapatan pemain. Akan tetapi juga salah satu faktor yang memperkuat eksistensi dari kontinuitas pertunjukan *Mo' Jeppe*. Menurut pengamatan, mensawer juga adalah sebagai tanda minat dan antusias masyarakat terhadap pertunjukan ini, semakin antusias masyarakat mendukung pertunjukan *Mo' Jeppe*, maka secara otomatis akan meningkatkan taraf hidup pemain *Mo' Jeppe* secara ekonomis.

6. Bentuk Penyajian *Mo'Jeppe* dalam Pesta Pernikahan Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah

a. Proses Pertunjukan *Mo'Jeppe*

Dalam proses pertunjukan *Mo'jeppe* kali ini dilakukan di kediaman Bapak Amurin pada tanggal 12 juni 2012 di Desa Ogobagis Kecamatan Tinombo. Saat dilokasi penelitian, penulis melihat dalam proses pertunjukan ini tidak ada ritual atau akrifitas khusus yang wajib dilakukan oleh para pemain *Mo'Jeppe* sebelum melaksanakan proses pertunjukan.

Ketika semuanya sudah siap disinilah pemandu acara mempersilahkan para nama-nama undangan atau keluarga yang telah ditentukan untuk maju memberikan doa restunya dengan meletakkan kedua tanganya di atas kedua kepala pengantin pria dan wanita, Setelah semua selesai barulah para tamu di persilahkan untuk menikmati hidangan yang

sudah disediakan, disinilah *Mo'Jeppe* di mainkan dengan tujuan untuk menghibur para undangan.



Gambar 1 : Para pemain Mo'Jeppe
(Dokumentasi, penulis. 12 Juni 2012)

b. Struktur *Mo'Jeppe*

Mo'Jeppe dimulai dengan musik pembuka yang diawali oleh instrumen Gambus yang dimainkan oleh 1 orang. Kemudian Gendang Maroas sebanyak 3 orang dan dilantunkan dengan syair pantun yang saling berlawanan atau tanya jawab, dan diikuti oleh penari sebanyak 3 orang.



Gambar 2 : Saat Memainkan musik pembuka
(Dokumentasi penulis, 12 Juni 2012)

Setelah musik pembuka barulah syair pantun di lantunkan dan penari mulai menari mengikuti tempo, namun tarian yang di gerakkan hanya mempunyai 2 pola gerak yaitu maju dan mundur dan tarian ini lebih ke gerak bagian kaki. Pertunjukan ini diakhiri dengan semua instrumen berhenti bersama-sama.

c. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Pertunjukan *Mo'Jeppe* biasanya dilaksanakan di kediaman mempelai wanita atau pria, pada saat prosesi pertunjukan *Mo'Jeppe* ini dipentaskan sebagai hiburan. Pertunjukan ini juga dapat dipentaskan di acara Aqikah, Khitanan dan hari jadi Kabupaten Parigi Moutong. Pertunjukan ini dilakukan pada hari Kamis 12 Juni 2012 yang bertempat di Desa Ogobagis No. 22 Kecamatan Tinombo. Tempatnya di kediaman Bapak Amurin, pertunjukan ini berlangsung pada pukul 14.00-16.20 AM.

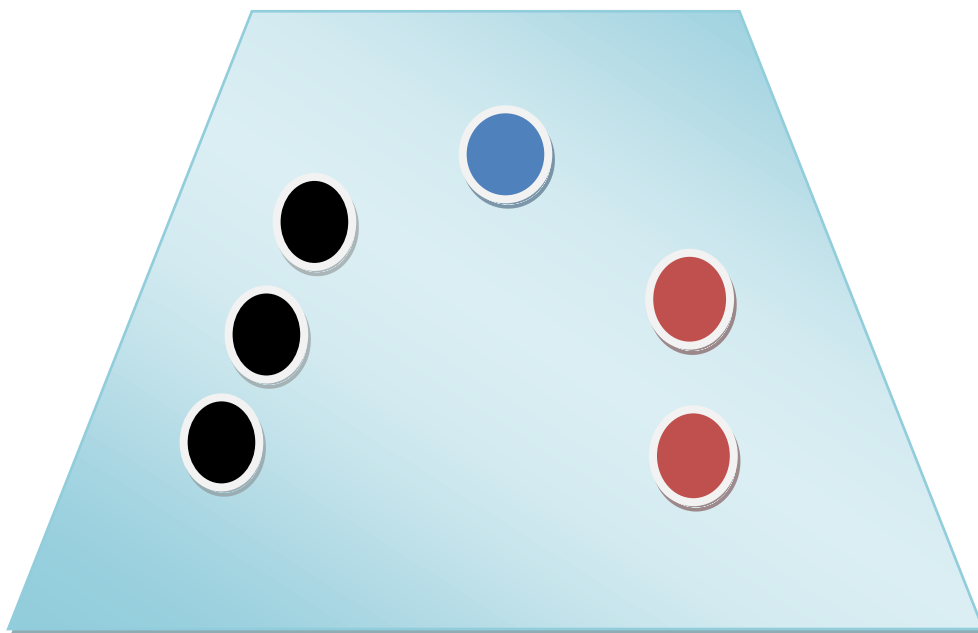
Apapun jenis seni pertunjukan tentu saja membutuhkan tempat (panggung/arena) untuk pertunjukan. Penyajian musik tradisional *Mo'Jeppe* sebagai salah satu jenis seni pertunjukan tidak terlepas dengan hal tersebut, karena tempat juga sangat menentukan menarik tidaknya pertunjukan *Mo'Jeppe* untuk ditonton atau disaksikan oleh masyarakat. Tempat pertunjukan *Mo'Jeppe* di Parigi Moutong khususnya masyarakat Suku Lauje memiliki dua bentuk outdoor dan indoor. Outdoor yaitu *baruga* atau bisa disebut panggung dan indoor yaitu didalam ruangan atau ruang tamu.

Bagi penyelenggara atau tuan pesta yang mampu ekonominya biasanya membuatkan panggung yang terbuat dari papan. Panggung atau *baruga* dibuat khusus untuk pertunjukan *Mo'Jeppe* dan pada umumnya berbentuk empat persegi panjang, arah pandang penonton ke panggung dapat dilihat dari depan panggung. *Baruga* atau panggung memang sengaja dibuat atau dibentuk terbuka dengan arah pemain supaya para penonton




dapat menyaksikan pemain *Mo'Jeppe* saat pertunjukan sedang berlangsung. Sedangkan bagi penyelenggara atau tuan pesta yang mempunyai ekonomi renda bisanya mengadakan pertunjukan *Mo'Jeppe* didalam ruangan atau ruang tamu, namun kali ini peneliti mendapatkan pertunjukan di dalam ruangan atau ruang tamu di kediaman Bapak Amurin. Tempat pertunjukan *Mo'Jeppe* sangat dipengaruhi oleh keluarga yang mempunyai pesta, bagaimanapun yang punya pesta mempunyai hak penuh untuk mengatur dimana pemain *Mo'Jeppe* atau tempat pertunjukan diposisikan. Dalam artian bahwa, tempat pertunjukan *Mo'Jeppe* tidak mempunyai ketentuan atau keharusan yang terpenting, tempat pertunjukannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan waktu pertunjukan sesuai dengan kehendak tuan rumah. Pada saat peneliti mewawancarai Bapak Amurin, iya mengatakan bahwa dia berkeinginan untuk membuat panggung yang tempatnya pas disamping ruma Bapak amurin, namun permasalahan ekonomi yang tidak mencukupi untuk pembuatan panggung untuk acara pernikahan anaknya dan tempat pertunjukan *Mo'Jeppe*.

d. Komposisi *Mo'Jeppe*

Pertunjukan Musik *Mo'Jeppe* umumnya dilakukan dengan cara duduk bersila dengan komposisi setenga lingkaran. Tempat penyajian Musik ini disesuaikan kondisi rumah yang membuat hajatan. Akan tetapi yang menjadi syarat utama adalah tempat pertunjukannya strategis dan dapat dilihat oleh para penonton atau para tamu-tamu pihak pelaksana hajatan.



Keterangan

-  : Gendang Marowas
-  : Penari
-  : Gambus (Vokal)

e. Syair lagu Mo'jeppe

syair lagu yang dinyanyikan oleh para pemain Mo'jeppe dalam pesta pernikahan di kediaman bapak Amurin :

Kukananta asalamualaikum 2x

Kepada ibu bapaklah kuharap maklum, kuharap maklum 2x

Karena menurut hajijalah di dalam hukum, permatalah di muka umum, dimuka umum 2x

Haraplah kukatakan sekali lagi 2x

Terhadaplah semua rekanku sejati, dan rekanku sejati

Kepada pemimpin yang juga akan mati 2x

Nasuhalah kepada pemuda dan pemudi, pemuda dan pemudi 2x

Kepada pemerintah sangatlah dijunjung dari atasan sampailah kepala kampung dan sampai kepala kampung 2x

Ne ima mo karala ri kerajaan no tue no jelata 2x

Camatte kangkai bupati membangun mengkaikai

Membangun mengkaikai sodara nurumasaki njo njo babali

Sagara nuruma saki jojo menebali

Rengngani nabaru mulia hormat 2x

Inilah hanyalah hari suda selamat dan sudah selamat 2x

Sudalah sampai disini salamku 2x

Terhadaplah semua ibu dan bapak 2x

Maafnyalah dan ampun kata tersalah 2x

Manusia tetaplah hilap dan lupa 2x

Neba'o ni sima neole ule simaja nakurena monikabaya.

Menurut narasumber makna dari syair Mo'jeppe berisikan tentang kenangan masa lalu, politik pemerintahan, perasaan rindu dan rasa kangen kepada seseorang. Maka dari itulah pertunjukan ini hanya digunakan sebagai hiburan untuk masyarakat saja dan tidak bersifat ritual

f. Alat Musik/Instrumen

Adapun instrumen atau alat musik yang digunakan pada pertunjukan Mo'jeppe adalah :

1. Gambus



Gambar 3 : Gambus
(Dokumentasi penulis, 12 Juni 2012)

2. Maroas



Gambar 4 : Maroas
(Dokumentasi penulis, 12 Juni 2012)

3. Kostum

Kostum merupakan unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan, namun kali ini para pemain Mo'Jeppe tidak memakai kostum yang seperti biasanya mereka gunakan, menurut salah satu pemain Mo'jeppe setelah di wawancarai karena ada keterlambatan komunikasi antara tuan pesta dan para pemain *Mo'jeppe*. Kostum yang kali ini mereka pakai yaitu baju kaos dan sarung dengan campuran benang emas dan benang biasa berwarna hijau.

4. Penonton

Penonton pertunjukan *Mo'jeppe* dalam masyarakat Suku Lauje Parigi Moutong baik yang disajikan dilapangan terbuka, maupun yang disajikan di atas pentas atau *Baruga* (panggung) dapat disaksikan oleh seluruh pemuda dan pemudi, orang tua bahkan anak-anak atau seluruh masyarakat tanpa batas umur dan tingkatan sosial tertentu. Dalam artian bahwa untuk menyaksikan pertunjukan *Mo'jeppe* tidak dibatasi siapa penontonnya. Dengan kata lain bebas disaksikan oleh siapa saja.

Penonton atau masyarakat adalah orang-orang yang menyaksikan pertunjukan *Mo'jeppe*, menonton pertunjukan *Mo'jeppe*, tidak seperti menonton pertunjukan lainnya. Pada pertunjukan *Mo'jeppe*, penonton juga terkadang terlibat dalam permainan ini. Keterlibatan penonton dalam pertunjukan *Mo'jeppe* sangat jelas ketika ada interaksi atau adanya sikap saling merespon penonton dengan pemain *Mo'jeppe* saat pertunjukan sedang berlangsung.

B. Pembahasan

Kajian mengenai Kebudayaan di daerah Parigi Moutong terutama pada wilayah terpencil yang begitu lambat dan ketinggalan oleh daerah lain diperparah lagi oleh kurangnya dorongan pemerintah dalam mensosialisasikan beberapa kesenian daerahnya. Berdasarkan beberapa potensi budaya khususnya kesenian yang dimiliki daerah Parigi Moutong, maka sangat menarik bagi penulis untuk mengangkat potensi budaya yang telah hampir tertinggal oleh kemajuan zaman.

Berdasarkan keterangan yang penulis peroleh dari narasumber menyatakan bahwa eksistensi Mo'jeppe telah ada sejak zaman dulu yang diprediksi oleh Bapak Naprudin sebelum tahun 1973, dia mempelajari Mo'jeppe dari pamannya. Kemudian pada tahun 1985 kembali dipentaskan hingga bertahan sampai pada saat ini.

Mo'jeppe ialah musik yang dikenalkan oleh cendikiawan dari mesir yang datang ke Masyarakat Lauje untuk menyebarkan agama Islam. Mo'jeppe dulunya dipentaskan hanya sebagai hiburan dan pencarian dana oleh para cendikiawan dari mesir, tujuannya untuk menyebarkan agama islam di Kabupaten Parigi Moutong. Pada masa itu syair lagu Mo'jeppe menggunakan bahasa arab sampai sekarang belum ada yang bisa mengartikan syair lagu tersebut, sehingga masyarakat suku Lauje mengubahnya kedalam bahasa Lauje, dan isi yang terkandung dalam syair tersebut menceritakan tentang kenangan masa lalu, perasaan rindu dan rasa kangen kepada seseorang. Setelah mengalami pasang surut Mo'jeppe mulai eksis kembali sekitar tahun 1985. Sampai sekarang pertunjukan Mo'jeppe ini tidak hanya dipentaskan di acara pernikahan saja, namun pertunjukan ini dapat dilaksanakan di acara aqiqah,

pesta panen, khitana, dan dipentaskan pada hari jadi Kabupaten Parigi Moutong. Pertunjukan musik Mo'jeppe pada acara pernikahan biasanya dimainkan oleh kaum pria dewasa. Yang dimainkan oleh sekurang-kurangnya empat dan maksimal sebanyak-banyaknya (dikondisikan). Dalam kasus ini Mo'jeppe dilakukan di kediaman Bapak Amurin. Pada saat dilokasi penelitian, jumlah pemain Mo'jeppe yang penulis lihat dalam resepsi pernikahan terdapat 6 orang pelaku. Adapun instrumen yang digunakan pada pertunjukan musik Mo'jeppe adalah Gambus, Gendang Marowas dan syair lagu yang dinyanyikan. Sedangkan kostum yang mereka gunakan pada saat pertunjukan adalah baju kaos dan sarung.

Pertunjukan musik Mo'jeppe pada acara pernikahan suku Lauje di Kabupaten Parigi Moutong dilakukan dengan durasi waktu yang tidak ditentukan, namun sesekali pemusik dan penari beristirahat jika merasa capek dan kemudian melanjutkan kembali pertunjukannya. Bahkan biasanya dalam sebuah pertunjukan Mo'jeppe dapat dimainkan sesuai dengan permintaan dari orang yang mempunyai acara.

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman tidak tertutup kemungkinan Mo'jeppe dihadapkan pada kenyataan untuk melakukan persaingan dari perkembangan akibat pengaruh globalisasi yang ada saat ini. Pertunjukan Mo'jeppe pada masa kini kurang diminati, disebabkan oleh keberadaan musik modern yang lebih banyak dinikmati oleh generasi muda. Hingga beberapa masyarakat tidak lagi menjadikan Mo'jeppe sebagai keharusan yang mutlak ada sebagai hiburan di setiap acara pernikahan, apalagi bagi kalangan masyarakat

menengah kebawah, karena tidak tertutup kemungkinan walaupun dengan tidak adanya dorongan dari pemerintah Mo'jeppe dapat terus bertahan. Beberapa tahun terakhir musik Mo'jeppe telah tergeser oleh musik moderen yang biasanya dihadirkan dalam pesta pernikahan, walaupun para pelaku Mo'jeppe berusaha untuk mengembangkan musik tersebut namun karena kurangnya generasi pelanjut itulah maka para pelaku Mo'jeppe semakin kurang kita jumpai saat ini. Saat ini saja hanya tinggal beberapa nama yang dikenal masih bertahan karena kurangnya daya tarik generasi muda untuk mengembangkan musik tradisional tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mo'Jeppe merupakan alat musik pengiring tarian Jeppeng yang ada di Masyarakat Suku Lauje. Keberadaannya merupakan salah satu peninggalan sejarah masyarakat Suku Lauje. Berdasarkan hasil dan analisis data melalui observasi dan wawancara tentang *Mo'Jeppe* sebagai alat musik tradisional yang ada di masyarakat Suku Lauje, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang keberadaan *Mo'Jeppe* di masyarakat Suku Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah. *Mo'Jeppe* di kenalkan dan dipopulerkan oleh salah satu cendikiawan yang melakukan perdagangan dari mesir sekaligus menyebarkan agama Islam pada zaman Kerajaan Tombolotutu di Masyarakat Lauje Parigi Moutong Sulawesi Tengah, pada zaman itu instrumen yang digunakan Gambus dan Meruas, kemudian perkembangannya mengalami pasang surut hingga akhirnya mulai eksis pada tahun 1982, namun *Mo'Jeppe* dalam bentuk konsep yang berbeda, semenjak di putuskan untuk dihadirkan dalam acara pernikahan kini *Mo'Jeppe* di sajikan dengan menambahkan instrumen vokal atau syair yang dilantunkan.
2. Fungsi *Mo'Jeppe* dalam kaitanya dengan pesta pernikahan dimasyarakat Suku Lauje yaitu meliputi fungsi sebagai hiburan, dan adapun fungsi yang terkandung dalam masyarakat yaitu sebagai komunikasi dan fungsi ekonomi.

3. Adapun bentuk pertunjukan *Mo' Jeppe* yaitu di mulai dengan instrumen gambus sebagai pembawa tema atau intro lagu dan diikuti oleh instrumen lain seperti gendang *maroas* sebagai penentu tempo. Setelah bait syair pantun pertama selesai barulah penari masuk dan menari sesuai dengan iringan musik, penari inilah yang mengundang banyak penonton untuk ikut bergoyang dan mensawer penari tersebut. Pertunjukan ini selesai apabila penari sudah lelah.

B. SARAN

1. Penulis berharap karya yang sederhana ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa, yang berkaitan dengan musik *Mo' Jeppe* dimasyarakat Suku Lauje Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah .
2. Penulis berharap karya ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat Parigi Moutong dalam mengembangkan pengetahuan terhadap alat musik tradisional yang ada di Suku Lauje.
3. Penulis berharap karya ini dapat menjadi literatur bagi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya bagi Program Studi Pendidikan Sendratasik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

Andriessen, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ahli bahasa Dunga J.A, Jakarta : Cipta Karya

Arief Hidayat, 1984. *Kamus Populer*. Jakarta : CV Aneka Ilmu

Blacking, John. 1995. *Musik, Culture and Experience*. London : University Of Chicago Press.

Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group: Jakarta.

Cholil, Mansyur, Drs. M. 1991. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional

Djohan, 1995. *Melayu tawa, Citra Budaya Dan Sejarah Palembang*. Jakarta : Raja Garafindo persada

Haukins: 1990, 2. Performance art *Teknik tubuh art*

Laongka, Samad. 2005. *Siavu pertumbuhan tradisi sulteng*. Palu

Lullulangi, Mithen dan Sampebua', Onesimus. 2007. *Arsitektur Tradisional Toraja*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar: Makassar.

Malalatoa, 1986. *EnsiklopediaSuku Bangsa Indonesia*...: Pepertemen Pendidikan dan kebudayaan.

Mattaliu, Sjuuib, 1990. *Wawasan Seni Budaya*. SMKI Negeri Ujung Pandang: Ujung Pandang.

Meri:1987, 12. *Explorasi gerak* Jakarta : Raja Garafindo persada

Moeliono, Anton M., 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.

N. Simanungkalit, 2008. *Teknik vokal paduan suara*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Musik

Pradara, Aspar. 2002. *Ketahanan Budaya*. Sulawesi Tengah

Poerwadarminta, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka.

Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Sukarya Y, 1983. *Pengetahuan dasar musik*. Jakarta : Depdikbud

Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

Suharto, M.,1981. *Kamus Musik*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.

B. Sumber Tidak Tercetak :

Gagan. 2011. *Teori Musik Grade 1*. Puslatcab PDBI: Surabaya.

Tanpa nama. Tanpa tahun. *Pernikahan*. Online : ([http : \ id.wikipedia.org/wiki](http://id.wikipedia.org/wiki)) diakses pada 9 januari 2012

Tanpanama. Tanpa tahun. *Masyarakat Lauje*. Online : (<http://lpaawamgreen.blogspot.com/2011/12/catatan-pendek-masyarakat-lauje-di-desa.html>)

PARIGMA KAMPYRAN